



The Interpretation of Dhikr Verses by Syekh Abdur Rauf Al-Singkili in the Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*

Penafsiran Ayat-Ayat Zikir Syekh Abdur Rauf Al-Singkili dalam Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*

¹Nur khofifah, ²Fuad Nawawi, ³Muhammad Maimun

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Article Information:

Received : Okt 07, 2025

Revised : Okt 17, 20234

Accepted :

Keywords:

Zikir, Syekh Abdur Rauf al-Singkili, Tafsir Tarjuman al-Mustafid, Tasawuf, Islam Nusantara.

*Correspondence Address:

nurkhofifah047@gmail.com

Abstract:

Penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat zikir dalam kitab *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* karya Syekh Abdur Rauf al-Singkili, seorang ulama besar abad ke-17 yang berperan penting dalam perkembangan tafsir dan tasawuf di Nusantara. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan metode dan corak penafsiran ayat-ayat ~~zikir seperti QS. zikir seperti~~ [QS. al-Baqarah: 152, ar-Ra'd: 28, Thaha: 14, al-Ahzab: 41, dan Ali Imran: 190-191](#) serta relevansinya dengan ajaran Tarekat Syattariyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dan studi kepustakaan dari sumber primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Syekh Abdur Rauf terhadap ayat-ayat zikir bercorak sufistik dan etis, dengan penekanan pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *tahqiq al-fana'* (peleburan diri dalam kehadiran Ilahi). Ia memandang zikir bukan sekadar ucapan lisan, melainkan proses penyatuan kesadaran batin yang mengantarkan manusia kepada *hudhur al-qalb* (hadirnya hati) dan *ma'rifatullah* (pengenalan kepada Allah). Dalam tafsirnya, Abdur Rauf mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan dimensi spiritual tarekat Shattariyah, menjadikan zikir sebagai jalan menuju ketenangan batin dan kedekatan eksistensial dengan Allah. Tafsir ini juga berimplikasi pada tradisi zikir di kalangan masyarakat Melayu, memperkaya praktik spiritual lokal. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah tafsir dan pengembangan kajian tasawuf di Nusantara dengan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara teks Al-Qur'an dan tradisi keagamaan setempat.

Pendahuluan

Zikir adalah *ash-shafa*, artinya bersih dan hening. Wadahnya adalah *al-wafa*, artinya menyempurnakan. Syaratnya adalah *al-hudhur*, artinya hadir hati sepenuhnya. Hamparannya adalah amal saleh, khasiatnya adalah pembukaan dari Tuhan Al-Azis Ar-Rahim. Menurut bahasa, zikir artinya mengingat atau menyebut. Kalau dalam pengertian ibadah, zikir berarti suatu amal. Zikir Allah atau zikrullah artinya ingat kepada Allah atau menyebut Allah. Dijelaskan dalam QS. Al-Jum'ah 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”

Orang yang berzikir pada dasarnya sedang menjalin hubungan dengan Allah. Seseorang yang secara rutin mengajak orang lain untuk kembali kepada Allah memerlukan dan harus lebih banyak berdaripada muslim pada umumnya. Sebab, niat mereka untuk menghidupkan hati orang lain yang telah mati tidak akan terlaksana jika mereka sendiri belum terlebih dahulu menghidupkan hati mereka.¹ Istilah zikir sangat dikenal dalam dunia tasawuf, bahkan menjadi salah satu tahapan untuk mencapai derajat sufi. Seseorang belum bisa disebut sebagai seorang sufi, kalau hatinya masih diselimuti kegelisahan yang dirasakan dalam jiwanya. Hati dan jiwa yang gelisah bukan saja dimonopoli oleh orang-orang yang miskin tetapi orang-orang yang kaya secara materi juga akan merasakan kekosongan jiwanya. Zikir bukan saja diamalkan bagi orang-orang sufi tetapi seluruh manusia khususnya umat muslim harus mengamalkan zikir untuk menentramkan jiwanya. Sebagaimana zikir bertujuan untuk menyucikan jiwa, membersihkan hati, dan membangkitkan nurani, serta merupakan fondasi utama bagi semua amal saleh. Oleh karena itu, siapa pun yang diberi pertolongan (taufik)

¹ Umar Latif, Zikir dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal At-Taujih*, Vol. 5 No. 1, (2022), hlm. 32.

untuk rutin ber sesungguhnya telah diberikan peluang besar untuk mencapai derajat Wali Allah.²

Syekh Ibnu 'Ajibah menjelaskan penafsiran sufistiknya, mengenai pentingnya zikir dalam rangka mewujudkan nilai etika sosial yang terjadi dilingkungan sosial masyarakat. Hal ini karena setiap tindakan dan perilaku sosial yang baik di masyarakat tercermin oleh ketenangan dan kebahagiaan jiwa, karena kerap menjalani aktivitas berzikir kepada Allah secara intensif.³

Menurut Syekh Ni'matullah Vali, "Engkau hanya dapat mengingat Kami sepenuhnya di dalam hati dan jiwamu ketika engkau telah melupakan atau mengabaikan kedua alam (dunia dan akhirat)". Pendapat ini dikuatkan oleh dalil Al-Qur'an QS. Al-Kahfi ayat 24:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

Ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini".

Bagi kaum sufi, esensi zikir adalah mengesampingkan segala sesuatu selain Tuhan yang sedang diingat. Zikir diartikan sebagai kegiatan menyepi, duduk menanti penerimaan dari Tuhan setelah menjauhkan diri dari urusan duniawi dan manusia. Sederhananya, mengingat Sang Kekasih secara terus-menerus adalah ciri khas seorang pencinta.⁴

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 41 tentang pentingnya ber :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya"

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman yang mau mengikuti perintah-Nya agar selalu berzikir sebanyak-

² Khoirul Umam, "Konsep Zikir Menurut Al-Maraghi", (*Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 4.

³ M. Ulil Absor, "Tafsir Sufistik Sebagai Kesalehan Sosial", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.19, No. 1, (2020), hlm. 47.

⁴ Khoirul Umam, "Konsep Zikir Menurut Al-Maraghi", hlm. 3.

banyaknya dengan menyebut nama-Nya, untuk itu sebagai umat Islam yang beriman dan patuh atas perintah Allah berzikirlah setiap saat agar senantiasa mengingat Allah sebagai bentuk ketundukan kepada-Nya.⁵

Adapun keutamaan berzikir adalah menenangkan hati dan menjernihkan pikiran, sehingga segala tindakan yang dilakukan akan menjadi baik. Dengan senantiasa mengingat Allah, seseorang akan mampu memahami makna dan hakikat keberadaannya.⁶ Allah SWT berfirman dalam surat al-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan zikir juga mensucikan jiwa dan membersihkan hati serta membangunkan nurani, dan berzikir merupakan pokok pangkal amal-amal shaleh maka barang siapa diberi taufiq untuk melakukan zikir secara *khafi* (dengan suara yang pelan) atau *qalbi* (dalam hati), zikir yang dipadukan dengan irama nafas sehingga tak satupun hembusan nafas yang keluar tanpa zikir. Ada juga yang berzikir dengan *jali* atau suara keras dan lantang.⁷

Abdur Rauf Singkil yang merupakan seorang sufi besar asal Aceh yang pertama kali membawa dan mengembangkan tarekat Syatariyyah di Nusantara, zikir dalam pandangannya merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri dari sifat lalai dan lupa. Dengan zikir inilah hati selalu mengingat Allah. Tujuan zikir adalah mencapai *fana'* (tidak ada Wujud selain Wujud Allah), berarti Wujud hati yang berzikir dekat dengan Wujud-Nya.⁸

Menurutnya seseorang yang berzikir itu harus memelihara dengan sebaik-baiknya akan zikir yang telah melekat dalam hatinya itu, jangan sampai lengah dan jangan lupa menoleh kepada yang lain, sekalipun pada zikir-nya sendiri. Justru itu

⁵ Susi Ambarwati, "Konsep Zikir Syekh Abdur Rauf Al-Singkili dalam Kitab Tanbih Al-Masyi", 17.

⁶ Maulidis Syakur, "Peranan Dalam Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Istighfar Semarang", (Skripsi, Semarang: Walisongo, 2007), hlm. 37.

⁷ Javad Nurbakhs, *Tenteram Bersama Sufi: Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah dan Wirid*, (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 1.

⁸ Abdur Rauf Al-Fansuri Al-Singkili, *Tanbih al-Masyi*, hlm. 21.

dawam-lah, kekallah dia dalam zikirnya, baik sewaktu berdiri, duduk dan berbaring sekalipun. Sebagaimana dalam firmankan Allah surat Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka”.

Abdur Rauf Singkil mengingatkan, jika yang disebut (Allah) itu telah tamkin dalam hati, janganlah berpaling orang zikir kepada zikirnya dan jangan pula dia berpaling kepada hatinya sendiri. Berpaling itu membuat terhibabnya seorang yang zikir dengan yang disebutnya itu (Allah) sekaligus sangat membimbangkan.⁹

Dari penjelasan zikir Abdur Rauf di atas, menjelaskan sangat pentingnya zikir bagi seseorang yang menuju sufi agar mencapai *fana'* (lebur dan mengatakan wujud yang ada hanyalah wujud Tuhan). Menurut Abdur Rauf *fana'* di kalangan sufi memiliki beberapa tingkatan. Namun, dalam teks *Tanbih al-Masyi*, ia hanya menjelaskan tingkat *fana'* yang paling tinggi. Tingkat tertinggi ini tercapai ketika zikir yang diucapkan sudah tertanam kuat di dalam hati, menghilang dan tersamar (sirna), sehingga *salik* (pelaku spiritual) yang berzikir sudah tidak lagi ingat pada zikirnya, bahkan tidak ingat pada hatinya sendiri. Inilah yang disebut *fana'* yang sesungguhnya. Pada tingkatan ini, seorang *salik* (pejalan spiritual) mencapai *fana'* (peleburan diri) yang sesungguhnya. Ia tidak lagi merasakan panca inderanya baik secara lahiriah maupun batiniah dan tidak menyadari lingkungannya. Dalam kondisi ini, kesadarannya telah berpindah, sepenuhnya menuju dan berada di dalam Tuhan. Jika dalam keadaan tersebut ia kembali menyadari zikir atau hatinya, maka *fana* tersebut dianggap gagal atau hilang. Oleh karena itu, kesempurnaan *fana* baru tercapai ketika *salik* telah *fana* dari dirinya dan *fana* dari kesadaran *fana* itu sendiri. Meskipun demikian, *fana'* tertinggi ini hanyalah sarana dan langkah awal menuju Allah, sebab setelah itu yang dicari adalah petunjuk atau

⁹ Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkil Dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang: Hayfa Press, 2012), hlm. 126.

bimbingan-Nya. Walaupun seorang hamba telah mencapai tingkat fana yang sangat tinggi, ia tidak diperkenankan melupakan aspek syariat (hukum agama).¹⁰ Kitab *Tarjuman al-Mustafid* merupakan khazanah tafsir Al-Qur'an yang sangat penting untuk dikaji, terutama dalam konteks Islam Nusantara. Karya ini ditulis oleh Syekh Abdur Rauf al-Singkili, ulama besar abad ke-17 yang berperan ganda: sebagai pengembang tafsir dan sebagai pelopor penyebaran Tarekat Syattariyah di Nusantara. Tafsir ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi tafsir Arab klasik dengan realitas sosial budaya masyarakat Melayu, sehingga memudahkan pemahaman Al-Qur'an bagi umat yang tidak menguasai bahasa Arab. Selain itu, tafsir ini memiliki ciri khas karena mengintegrasikan nilai spiritual tasawuf khususnya pada aspek zikir, praktik sentral Tarekat Syattariyah dengan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian terhadap kitab ini tidak hanya menambah kekayaan ilmu tafsir di Nusantara, tetapi juga membantu memahami kesinambungan tradisi keagamaan dan spiritual lokal dalam sejarah perkembangan Islam di wilayah ini.

Peneliti memilih topik penafsiran ayat-ayat zikir Abdur Rauf Al-Singkili dalam *Tarjuman al-mustafid* karena ingin mendalami sejauh mana pengaruh posisinya sebagai pendiri Tarekat Syattariyah di Nusantara terhadap metodologi penafsirannya, kedudukan strategisnya ini, yang didapat melalui ijazah langsung dari Syekh Ahmad al-Qushashi di Madinah, memberinya otoritas spiritual dan pemahaman mendalam mengenai praktik zikir dalam tradisi Syattariyah.

Penelitian ini memiliki signifikansi karena mengeksplorasi hubungan antara otoritas spiritual seorang mufasir dengan metodologi penafsiran Al-Qur'an dalam konteks Islam Nusantara. Sebagai pelopor Tarekat Syattariyah¹¹, Abdur Rauf Singkil tidak sekadar menafsirkan ayat-ayat zikir secara tekstual, tetapi juga menghayatinya melalui pengalaman mistik yang mendalam dari praktik tarekatnya. Namun demikian, aspek integratif antara latar belakang sufistik dengan metodologi penafsiran ini belum mendapat perhatian khusus dalam kajian-kajian sebelumnya.

¹⁰ Ali Masrur, "Wahdatul Wujud Abdur Rauf Singkil", *Khazanah: Jurnal Agama Islam*, Vol. 1, No. 3, (2003), hlm. 608-609.

¹¹ Muliadi Kurdi, *Abdur Rauf al-Singkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu*, hlm. 2.

Penelitian terdahulu seperti karya Susi Ambarwati lebih fokus pada konsep zikir dalam karya tasawuf Al-Singkili (Tanbih al-Masyi)¹², sedangkan kajian metodologi tafsir *Tarjuman al-mustafid* oleh Suarni¹³ belum mengkaji secara khusus pengaruh latar belakang sufistik terhadap penafsiran ayat-ayat zikir. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap dengan menganalisis secara komprehensif bagaimana pengalaman spiritual Al-Singkili dalam Tarekat Syattariyah mempengaruhi corak dan metodologi penafsirannya terhadap ayat-ayat zikir spesifik.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk melahirkan sebuah karya yang bagus, lengkap, dan berkualitas, kemudian perlu adanya rujukan ilmiah lain juga referensi yang relevan sesuai permasalahan yang sedang diteliti. Dengan tujuan bahwa pada penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian penulis ini mengkaji tentang penafsiran Ayat-ayat Zikir dengan lebih ditelaah dan didalami lagi. Berikut ini adalah daftar literatur yang dibuat penulis sendiri:

Susi Ambarwati, dalam penelitiannya pada tahun 2018 yang berjudul "*Konsep Zikir Abdur Rauf Singkil dalam Kitab Tanbih Al-Masyi*"¹⁴ membahas secara mendalam tentang pandangan zikir dalam perspektif tasawuf oleh ulama besar Nusantara, Abdur Rauf Singkil. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal utama: bagaimana pengertian zikir menurut Abdur Rauf, bagaimana ajaran zikir yang beliau sampaikan, serta apa tujuan dan manfaat dari zikir tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memahami tiga aspek tersebut sebagai kontribusi terhadap kajian tasawuf Islam di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan kitab Tanbih Al-Masyi sebagai sumber primer dan berbagai literatur lain sebagai data sekunder. Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti karya Syamsul Bahri Khatib dan Oman Fathurahman adalah fokus khusus pada konsep zikir itu

¹² Susi Ambarwati, "Konsep Zikir Abdur Rauf Singkil dalam Kitab Tanbih Al-Masyi", (*Skripsi Padang: UIN Imam Bonjol*, 2018).

¹³ Suarni, "Karakteristik Tafsir *Tarjuman al-mustafid*", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 2 (2013).

¹⁴ Susi Ambarwati, "Konsep Zikir Abdur Rauf Singkil dalam Kitab Tanbih Al-Masyi", (*Skripsi Padang: UIN Imam Bonjol*, 2018).

sendiri, bukan pada aspek tasawuf atau wujudiyah secara umum, sehingga memberikan kontribusi spesifik pada pemikiran zikir dalam tradisi tarekat Syattariyah Nusantara.

Nadiah Azizah Arisa Wijaya, dalam penelitiannya pada tahun “*Metode Ma’na Cum Maghza dalam Memahami Ayat-Ayat*”¹⁵. Penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat dalam Al-Qur’an menggunakan pendekatan metode *Ma’na cum Maghza* yang bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang manfaat spiritual dan kontekstual dari sebagai bentuk ibadah. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana metode *Ma’na cum Maghza* mampu menjelaskan makna dan pesan ayat-ayat secara tematik, termasuk relevansinya terhadap kebutuhan spiritual kontemporer seperti *self-healing*. Tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana dapat menjadi solusi spiritual terhadap problem psikis masyarakat modern, khususnya dalam konteks stres dan kehilangan makna hidup. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research* dan metode tafsir taḥlīlī yang menganalisis makna lafaz, asbabun nuzul, dan konteks ayat. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan kajian terdahulu terletak pada penerapan khusus metode tafsir *Ma’na cum Maghza* terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan sebagai strategi spiritual dalam menghadapi problem mental dan emosional umat Islam masa kini, sebuah pendekatan yang belum banyak dijumpai dalam penelitian sebelumnya.

Ghairi Lakmana, Muhammad Roihan Nasution, dan Fitriani, dalam penelitiannya pada tahun 2023, yang berjudul “*Analisis Rujukan dan Keunikan dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid*”.¹⁶ Penelitian ini mengkritisi pandangan bahwa *Tarjuman al-mustafid* hanya merupakan terjemahan dari tafsir-tafsir Arab seperti Baidhawi dan Jalalain. Dengan pendekatan kualitatif, artikel ini membuktikan bahwa Syekh Abdur Rauf memberikan tafsir ayat-per-ayat secara mandiri dengan rujukan dari berbagai kitab Arab. Keunikan tafsir ini termasuk adanya tanda-tanda khusus seperti tanbih dan pola konsisten yang memudahkan pembaca umum.

¹⁵ Nadiah Azizah, “Metode Ma’na Cum Maghza dalam Memahami Ayat-Ayat”, *Khulasah Islamic Studies Journal*, Vol. 07, No. 1 (2025).

¹⁶ Ghairi Lakmana, Muhammad Roihan Nasution, dan Fitriani, “Analisis Rujukan dan Keunikan dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid”, *Journal of Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 5, No.1 (2024).

Suarni dalam penelitiannya pada tahun 2015 yang berjudul “*Karakteristik Tafsir Tarjuman al-mustafid*”¹⁷. Penelitian ini membahas metode penafsiran *Tarjuman al-mustafid* yang menggunakan pendekatan *tahlili dan ijmal*. Tafsir ini dipengaruhi oleh *Jalalain, Baidhawi, dan Khazin*, dengan tambahan penjelasan tentang asbabun nuzul dan perbedaan *qiraat*. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana tafsir ini berkontribusi pada perkembangan tafsir di Nusantara dan menjadi penghubung antara tradisi lokal dan Arab. Rumusan masalah yang dikaji adalah bagaimana metode, teknik, dan corak penafsiran yang digunakan dalam tafsir tersebut serta sumber-sumber yang menjadi rujukannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap ciri khas *tafsir Tarjuman al-mustafid*, baik dari segi sistematika penulisan maupun corak tafsir yang dipilih oleh penulisnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif melalui kajian pustaka, dengan pendekatan analisis isi terhadap struktur penafsiran dan pembahasan ayat dalam tafsir tersebut. Perbedaan utama penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya adalah fokus mendalam pada tiga aspek utama: metode (*tahlili dan ijmal*), teknik (penggunaan tanda khusus seperti *faidah dan qisah*), serta corak tafsir yang bersifat umum namun kontekstual bukan terbatas pada satu bidang seperti fiqh atau tasawuf sehingga mengungkap kekayaan tafsir lokal sebagai bagian dari khazanah tafsir Islam Nusantara.

Damanhuri, dalam penelitiannya pada tahun 2013, yang berjudul “*Rujukan tarekat Syattariyah di Nusantara*” menyimpulkan untuk menjalani kehidupan spiritualah, seseorang harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang *tauhid*. Ini dimulai dengan pemahaman dan penghayatan *tauhid* tasawuf, yaitu ontologis *tauhid*, yang hanya dapat diperoleh melalui tarekat. Untuk mencapai kesempurnaan tasawuf, syariat didasarkan pada iman kepada Allah. Tarikat yang dikembangkan Abdur Rauf membantu dalam penyelesaian konflik internal seseorang, serta dalam upaya membangun kepribadian dan kesehatan sosial. Tiga komponen penting dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama adalah berakidah, bersyariah, dan bertasawuf. Sementara penghalusan membutuhkan tarekat.

¹⁷ Suarni, “Karakteristik Tafsir *Tarjuman al-mustafid*”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No 2 (2013).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library study*) yang fokus pada analisis tekstual mendalam. Pendekatan utama yang diterapkan adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu suatu cara penafsiran yang mengumpulkan dan mengkaji ayat-ayat Al-Quran yang memiliki tema atau topik yang sama secara sistematis dan komprehensif. Dalam konteks penelitian ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan zikir dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan penafsiran Syekh Abdur Rauf Al-Singkili dalam kitab *Tarjuman al-Mustafid*, yang merupakan salah satu karya tafsir klasik Nusantara yang memiliki otoritas tinggi dalam tradisi keilmuan Islam di Asia Tenggara. Data primer berupa ayat-ayat Al-Quran dan penafsiran Al-Singkili dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, di mana peneliti mendeskripsikan secara detail konsep zikir dalam Al-Quran sebagaimana diinterpretasikan oleh Al-Singkili, kemudian menganalisis dimensi-dimensi makna, konteks historis, dan relevansinya dengan konteks kekinian. Pendekatan tafsir *maudhu'i* ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam tentang konsep zikir dalam perspektif tafsir klasik Nusantara, sekaligus mengidentifikasi pola-pola pemaknaan yang konsisten dalam karya Al-Singkili. Sedangkan data sekunder mencakup karya-karya yang relevan dengan pokok-pokok pembahasan, seperti jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karya-karya ini bertindak sebagai pelengkap yang memperkaya data dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Profil Biografi Abdur Rauf As-Singkili

Abdur Rauf Singkil adalah seorang ulama terkemuka yang sangat berpengaruh pada abad ke-17. Beliau dikenal luas di Aceh, Nusantara, hingga kancah internasional karena kontribusi signifikannya dalam menyebarkan Islam di kepulauan Melayu-Indonesia. Keahliannya sangat beragam, di antaranya sebagai seorang ahli fiqh (faqih), penulis produktif, tokoh pendidikan, dan ulama sufi. Beliau juga menjabat sebagai khalifah utama tarekat Syattariyyah di wilayah

Melayu-Indonesia.¹⁸ Berdasarkan namanya, Syekh Abdur Rauf Singkil dikenal sebagai seorang Melayu yang berasal dari Fansur, Singkil. Di Aceh, beliau juga populer dengan julukan Syiah Kuala atau Teungku di Kuala.¹⁹ Julukan ini memiliki makna khusus “*Syiah*” berasal dari kata syekh yang berarti ulama, dan “*Kuala*” adalah sebutan untuk muara sungai. Oleh karena itu, sebutan ini merujuk pada ulama yang tinggal di daerah muara sungai. Sementara itu, gelar “*Teuku*” diberikan kepada mereka yang telah mengajarkan dasar mengaji Al-Qur’an dan menunaikan ibadah haji.²⁰

Nama lengkap Abdur Rauf al-Singkili adalah Aminuddin Abdur Rauf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri al-Singkili,²¹ Selain dikenal sebagai Syekh Kuala, beliau juga sering dipanggil dengan nama aslinya, yaitu Syekh Abdur Rauf Singkil. Abdur Rauf Singkil lahir pada tahun 1024 H/1615 M.²²

Beliau lahir di Fansur, Singkil, sebuah wilayah yang terletak di pesisir barat laut Aceh. Oleh karena itu, nama beliau ditambah dengan gelar “*Al-Singkili*” untuk menandakan asal-usulnya dari daerah tersebut. Beliau juga dikenal dengan julukan Teungku Syiah Kuala, yang dalam bahasa Aceh bermakna “Syekh Ulama di Kuala” atau ulama yang tinggal di muara sungai.²³ Ada beberapa pendapat mengenai tahun kelahiran beliau. Ada yang menyebutkan sekitar tahun 1620 M, namun Rinkes, setelah melakukan perhitungan berdasarkan masa kembalinya dari Timur Tengah, meyakini bahwa Syekh Abdur Rauf Singkil lahir sekitar tahun 1024 H/1615 M. Pendapat Rinkes ini disepakati oleh mayoritas para ahli. Diperkirakan beliau wafat di usia 73 tahun, jika tahun kelahirannya adalah 1620 M. Keterangan ini didasarkan pada buku terakhir yang beliau susun pada tahun 1693 M (1105 H) di Peunayong, yang berada di pinggir kanan Krueng Aceh

¹⁸ Wali Cosara, “Algoritma Awal Bulan Qamariyah Dalam Naskah Risalah Asy-Syekh Abd Ar-Rauf Fi At-Taqwim”, (*Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2021), hlm.49

¹⁹ Haerun Nissa dan Ruaedah, “Konsep Pola Asuh Anak Perspektif Abdur Rauf Al-Singkili (1615-1693 M): Studi Analisis Kitab Tafsir Tarjumān Al-Mustafid”, *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, Vol. 8 No. 1 (2025), hlm. 610.

²⁰ Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdur Rauf Al-Singkili*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019), hlm. 2.

²¹ Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdur Rauf al-Singkili*, hlm. 2.

²² Susi Ambarwati, “Konsep Zikir Abdur Rauf Singkil dalam Kitab Tanbih Al-Masyi”, (*Skripsi*, Padang: UIN Imam Bonjol, 2018), hlm. 22.

²³ Ririn Purwanti, “Kepemimpinan Wanita Dalam Pandangan Abdur Rauf Al-Singkili Tafsir Surah An Naml Ayat 29-35”, (*Skripsi*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022), hlm. 27.

(sekarang menjadi pusat Kota Banda Aceh). Para sarjana sepakat bahwa beliau meninggal di tempat dan tahun yang sama saat buku tersebut diselesaikan.²⁴

Secara etimologi, kata Zikir berasal dari bahasa Arab (*dzakara*), yang memiliki arti mengingat, memperhatikan, mengenang, dan mengambil pelajaran. Adapun secara terminologi, diartikan sebagai upaya seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara selalu mengingat kekuasaan, keagungan, dan keesaan-Nya. Dalam kerangka ajaran Islam dan Iman, berzikir kepada Allah merupakan salah satu rangkaian ibadah yang mendapat perhatian khusus dan istimewa, baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah.²⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, zikir adalah suatu upaya sungguh-sungguh (*ikhthiar*) yang bertujuan untuk mengalihkan seluruh gagasan, pikiran, dan perhatian manusia agar tertuju sepenuhnya kepada Tuhan dan akhirat. Tujuan utama dari ini adalah untuk membalikkan keseluruhan karakter manusia, mengubah fokus utama seseorang dari kecintaan yang mendalam terhadap dunia fana menuju akhirat, yang sering kali belum dikenali secara utuh. Pada dasarnya, perhatian manusia cenderung tertuju pada hal-hal duniawi, yang dengan mudah menyebabkan mereka lupa kepada Tuhan dan menjadi sasaran empuk godaan setan yang tak henti. Namun, ketika seseorang mencurahkan seluruh perhatiannya pada , ruang bagi godaan setan akan menyempit. memiliki siklus yang unik: pada awalnya, merupakan pemicu yang menumbuhkan perasaan *uns* (keintiman, keakraban) dan cinta kepada Allah; dan pada akhirnya, perasaan *uns* dan cinta itulah yang justru menjadi sumber dan pendorong utama bagi seseorang untuk terus ber. Tujuan utama dari adalah untuk mencapai perasaan *uns* (keintiman) dan cinta kepada Allah Swt. Pada tahap awal perjalanan spiritualnya (*sālik*), seseorang mungkin perlu memaksakan diri untuk mengalihkan hati dan pikirannya dari perasaan was-was (bimbang dan ragu) agar dapat sepenuhnya tertuju pada (mengingat) Allah Swt. Jika ia mampu melakukan ini secara berkesinambungan (*kontinyu*), maka ia akan mulai merasakan *uns* dalam hatinya, dan perasaan cinta kepada Dzat yang diingat tersebut akan tertanam kuat.²⁶

²⁴ Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdur Rauf Al-Singkili*, hlm. 2-3.

²⁵ Maulana Malik Ibrahim, "Penafsiran Ayat-ayat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Rūhul Ma'ani* dan *Al-Misbah*)", (*Skripsi*, Semarang: UIN Sunan Walisongo, 2023), hal. 12.

²⁶ Isep Saepul Maslul, "Analisis Zikir Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim dalam Perspektif Al-Qur'an", hal. 96-97.

Menurut al-Alusi dalam *Tafsir Ruhul Ma'ani*, zikir adalah suatu ibadah yang ditekankan untuk dilakukan secara rutin, berupa tindakan mengingat dan memuji Allah secara terus-menerus melalui hati dan lisan. Ia juga diartikan sebagai segala sesuatu yang merefleksikan kebesaran Allah, yang merupakan bentuk peribadatan yang dilakukan dengan rasa rendah diri (*khusyuk*) dan penuh kerendahan hati (kebalikan dari takabur).²⁷

Menurut Ar-Razi mengemukakan 2 pendapat mengenai zikir:

1. Melanggengkan zikir, ini berarti menjadikan ibadah sebagai amalan yang berkelanjutan dan melibatkan tiga elemen utama: lisan (ucapan), hati (kesadaran), dan anggota badan (perbuatan atau ketaatan).
2. Zikir yang Utama adalah shalat, *والمعنى أهم لا يترك الصلاة في شيء من الأحوال* (yang harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apa pun).

Menurut Al-Râzî, memiliki dua bentuk utama: dengan lisan (ucapan) dan dengan *qalb* (hati, melalui tafakkur atau perenungan). Beliau menegaskan bahwa kesempurnaan (*al-jam'u*) dicapai dengan menggabungkan kedua bentuk ini, di mana harus selalu disertai dengan pikir (perenungan mendalam).²⁸

اعلم أنه تعالى لما وصفهم بالذكر وثبت أن الذكر لا يكمل إلا مع الفكر
(Ketahuilah, sesungguhnya Allah SWT ketika menyifati dengan zikir maka menetapkannya sesungguhnya zikir itu tidak sempurna kecuali disertai pikir).

Zikir adalah santapan utama bagi hati tanpa zikir, hati akan layu seperti kuburan atau benda mati. Ia berfungsi sebagai senjata yang menghilangkan dahaga spiritual di tengah perjalanan hidup dan sebagai obat yang menyembuhkan segala penyakit hati. Zikir adalah perantara dan penghubung vital antara diri seorang hamba dengan alam gaib, yang digunakan untuk menolak bencana dan menghilangkan kesusahan, membuat musibah terasa ringan dan mudah diterima. Zikir adalah taman surga tempat para hamba berdiam dan menjadi modal kebahagiaan yang mereka gunakan untuk beramal (*berniaga*). Zikir memiliki

²⁷ Maulana Malik Ibrahim, "Penafsiran Ayat-ayat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Rūhul Ma'ani* dan *Al-Misbah*)", hal. 46.

²⁸ Dadang Nuryaman, "Integrasi Pikir Dan Zikir Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Mafâtil al-Ghaib Karya Fakh al-Dîn al-Râzî), *Tesis*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2015), hal. 107.

kekuatan untuk mengubah hati yang sedih menjadi gembira, menghantarkan pelakunya langsung kepada Dzat yang diingat, dan bahkan membuat pelakunya mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah Swt.²⁹

Zikir adalah ibadah yang melibatkan hati dan lisan tanpa mengenal batasan waktu, di mana seorang hamba diperintahkan untuk mengingat Tuhan mereka dalam kondisi apa pun—saat berdiri, duduk, maupun berbaring. Zikir diibaratkan sebagai tanaman di kebun surga dan merupakan pengisi yang membuat hati yang kosong menjadi semarak. Ia berfungsi sebagai senjata untuk menghadapi godaan (perampok jalanan), sebagai air yang menghilangkan dahaga spiritual dalam perjalanan hidup, dan sebagai obat yang menyembuhkan penyakit. Zikir berfungsi sebagai pembersih dan pengasah hati. Semakin seseorang tenggelam dalam , semakin tumbuh cinta dan kerinduan mereka kepada Dzat yang diingat. Namun, jika tidak ada keselarasan antara hati dan lisan saat ber, maka pelakunya dianggap lalai.³⁰

Pengertian Zikir Syekh Abdur Rauf Al-Singkili

Zikir bagi seorang sufi adalah praktik nyata dari tasawuf yang ia jalani. Jika tasawuf fokus pada latihan rasa, zikir menjadi jalan utama untuk memperkuat kedekatan dengan Allah SWT. Dengan berzikir, yang merupakan pengulangan ingatan secara berkelanjutan, seorang sufi tidak hanya beribadah, tetapi juga melatih dan mendalami perasaan spiritualnya.

Menurut Abdur Rauf Singkil, zikir adalah upaya untuk mengatasi sifat lalai dan lupa, sehingga hati selalu mengingat Allah baik secara diam maupun bersuara. Tujuan utama berzikir adalah mencapai keadaan *fana'*. Seseorang merasa tidak ada wujud lain selain wujud Allah, yang menunjukkan kedekatan wujud hati yang berzikir dengan wujud-Nya.³¹

Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat zikir oleh Abdur Rauf al-Singkili dalam kitab Tafsir *Tarjuman al-mustafid* dan *Tanbih al-Masyi*, penulis akan menggunakan metodologi yang sistematis dan komprehensif. Langkah pertama

²⁹ Tuti Maesaroh, “Zikir Sebagai Penenang Hati Menurut pandangan Ibn Qayyim Al -Jauziyyahdan Al-Ghazālī”, (*Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hal. 52.

³⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah*, terjemah Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1998), hal. 363-364.

³¹ Abdur Rauf Al-Fansuri Al-Singkili, *Tanbih al-Masyi*, hlm. 21.

yang akan dilakukan adalah menampilkan ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya, kemudian diikuti dengan penafsiran Al-Singkili dalam bahasa Melayu aslinya. Metode ini memungkinkan pembaca untuk melihat langsung cara dia menafsirkan ayat tersebut tanpa kehilangan nuansa makna asli yang disampaikan dalam bahasa Melayu klasik. Dalam *Tarjuman al-mustafid*, Al-Singkili menjelaskan ayat-ayat secara berurutan dengan makna harfiyah dan aspek-aspek yang dikandungnya, menggunakan corak tasawuf akhlaki yang praktis untuk masyarakat umum. Sementara dalam *Tanbih al-Masyi*, pembahasan zikir lebih fokus pada praktik tarekat Syattariyah.

Penafsiran Ayat-ayat Zikir dalam Tafsir *Tarjumān al-Mustafid*

1. QS. Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ^٤

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

(Fadzkaruni adzkar-kum) Mak sibt Oluh kamu akan akon nsjaj ksibt akan kamu (wasukrowali
wala takfuron) dan syukur kamu bkiaku akan نعمتكو دغن بربو طاعة كندا كو دان جاغن
kamu kafra knda koo دغن بربو معصية.

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ Maka sebutlah kamu akan aku, niscaya akan aku sebutkan kamu
وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ Dan syukurlah kamu akan nikmatku dengan berbuat taat
kepadaku dan janganlah kamu kufur dengan berbuat maksiat.³²

Penafsiran ayat Al-Singkili menerjemahkan kata فاذكروني dengan “sebutlah” yang menunjukkan penekanan pada aspek lisan dalam zikir. Hal ini mencerminkan latar belakangnya sebagai khalifah utama tarekat Syattariyyah di wilayah Melayu-Indonesia yang menekankan praktik zikir secara bersuara. Penafsiran ini juga menunjukkan pendekatan praktis-aplikatif dengan mengaitkan syukur pada

³² Abdur al-Rauf al-Singkili, *Tafsir Tarjumān al-Mustafid*, hlm. 24.

ketaatan dan kufur pada kemaksiatan, sesuai dengan kebutuhan dakwah bagi masyarakat Melayu pada abad ke-17.³³

Menurut Tafsir Al-Misbah, ayat ini memuat perintah untuk berzikir (mengingat Allah) yang melibatkan lisan, pikiran, hati, dan anggota badan. Zikir lisan dilakukan dengan memuji dan menyucikan-Nya; zikir pikiran dan hati dilakukan dengan merenungkan tanda-tanda kebesaran-Nya dan zikir anggota badan diwujudkan melalui pelaksanaan segala perintah-Nya. Jika semua bentuk zikir ini dipenuhi, Allah berjanji akan mengingat dan menyertai hamba-Nya, baik dalam keadaan senang maupun susah. Selain itu, ayat ini juga memerintahkan untuk bersyukur melalui hati, lisan, dan perbuatan. Jika syukur dilaksanakan, niscaya Allah akan menambah nikmat-Nya, dan mengingatkan agar hamba tidak mengingkari nikmat-Nya demi menghindari datangnya siksa.³⁴

Zikir dan syukur merupakan dua pilar utama dalam hubungan manusia dengan Allah SWT. Perintah untuk "*ingatlah kepada-Ku*" dan "*janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku*" menegaskan bahwa zikir melampaui sekadar penyebutan nama, tetapi mencakup mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai timbal baliknya, Allah berjanji akan mengingat dan melimpahkan rahmat kepada hamba yang berzikir. Sementara itu, syukur adalah manifestasi pengakuan atas segala nikmat Allah SWT, dan menghindari pengingkaran nikmat adalah sikap penting, sebab kelalaian dalam bersyukur dapat menjauhkan seseorang dari keberkahan Ilahi. Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.

³³ Mayang Sari, "Karakteristik Corak Tasawuf dalam Tafsir *Tarjuman al-mustafid*," (Skripsi, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), hlm. 45.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 362.

دان تتكال ممبرى تاهو توهن كام جك تله شكر كام اكن نعمتكو دغن توحيد دان بر بوة طاعه
نسجاي كتمباهى اكن كام دان جك تله انكار كام اكن نعمة ايت دغن كفر دان معصية نسجاي
كشكس اكن كام بهواسن ش كسا كوايت امة ساعت

Dan tatkala Tuhanmu memberitahu, jika telah syukur kamu akan nikmatku dengan tauhid (yakin) dan berbuat taat niscaya akan aku tambahkan (nikmat) kepadamu, dan jika kamu ingkar akan nikmatku dengan kufur dan maksiat niscaya akan aku siksa kamu bahwasanya siksaku itu amat sangat.

2. QS. Ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

يايئت سكل مريكنت يع فرچاي اكن الله تعالى دان تتف هاتي مريكنت دغن ذكر الله تعالى
كتهوى دغن ذكر الله ايتوله تتف سكل هاتي مؤمن

Yaitu segala mereka itu yang percaya akan Allah ta'ala dan tetap hati mereka itu dengan zikir Allah ta'ala, ketahuilah dengan zikir Allah itulah tetap segala hati mukmin.³⁵

Penjelasan ayat di atas Al-Singkili menggunakan kata “tetap” untuk menerjemahkan *تطمئن* (*tatma'innu*), yang menunjukkan penekanan pada stabilitas dan konsistensi ketenangan hati. Penafsiran ini menunjukkan bahwa zikir menurut Al-Singkili adalah gabungan dari dimensi lahiriah (*zikir lisan*) dan batiniah (*ketenangan hati*). Beliau menekankan bahwa zikir bukan hanya sekadar ucapan, melainkan harus mencapai kondisi hati yang penuh ketentraman spiritual.³⁶ Abdur Rauf menekankan bahwa zikir jauh melampaui sekadar mengucapkan nama Allah, ia adalah aktivitas spiritual yang melibatkan keseluruhan dimensi manusia. Dalam Tarekat Syattariyah yang beliau kembangkan, zikir dipahami sebagai sarana untuk mencapai ketenangan hati yang hakiki melalui praktik

³⁵ Abdur al-Rauf al-Singkili, *Tafsir Tarjumān al-Mustafid*, hlm. 253.

³⁶ Mardiatmadja, “Konsep Lafaz Sakinah dan Tuma'ninah dalam Al-Qur'an”, (*Skripsi*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 45.

muraqabah (meditasi) dan mujahadah (perjuangan spiritual). Iman (kepercayaan) ditekankan sebagai penyebab seseorang senantiasa ingat kepada Allah (zikir). Ingatan yang terus-menerus kepada Allah ini pada gilirannya akan menimbulkan ketenteraman hati, sehingga segala bentuk kegelisahan pun akan sirna.³⁷

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat di atas, mengingat Allah (*zikir*) harus diimplementasikan dengan melaksanakan tafakur (berpikir mendalam), yang kemudian diikuti dengan beramal saleh. Kombinasi ini akan menghasilkan hati yang tenang. Ketenangan ini terjadi karena hati dan pikiran seseorang akan senantiasa dilindungi oleh Allah Swt. dari perilaku tercela. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan umat Muslim untuk selalu ber dengan penuh keseriusan dan kesungguhan, karena zikir memiliki dampak yang sangat positif dalam menjalani kehidupan di dunia.³⁸

3. QS. Al-Ahzab ayat 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا^{٥١}

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya

هي سکل مریکئیت یع فرچای ای اکن الله تعالی ذکر کام اکن الله تعالی دعن ذکر یع أمة بایق

Hai segala mereka yang percaya akan Allah ta'ala zikirlah kamu akan Allah dengan zikir yang amat banyak.³⁹

Ayat menjelaskan zikir bukan sekedar sebagai ritual semata, namun sebagai jalan spiritual yang bertingkat menuju kedekatan dengan Allah. Dalam penerapannya, zikir merupakan usaha mendasar untuk melepaskan diri dari sikap lalai dan lupa (*ghaflah*), sehingga hati selalu mengingat Allah. Perspektif ini menunjukkan pengaruh kuat Tarekat Syattariyah dalam penafsirannya, yang menekan perjalanan spiritual melalui *maqamat* (Tingkatan spiritual) yang sistematis. Syekh Abdur Rauf Al-Singkili terhadap Surat Al-Ahzab ayat 41 " يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ " "ذِكْرًا كَثِيرًا" beliau menafsirkan perintah untuk berzikir bukan hanya sebagai

³⁷ Warni, " Dan Kesehatan Mental (Studi Al Quran Surat Ar-Ra'du Ayat 28 dalam Tafsir Al Azhar)", (*Skripsi*, Lampung, IAIN Raden Intan, 2017), hlm. 73.

³⁸ Maulana Malik Ibrahim, "Penafsiran Ayat-ayat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Rūhul Ma'ani* dan *Al-Misbah*)", hlm. 63.

³⁹ Abdur al-Rauf al-Singkili, *Tafsir Tarjumān al-Mustafid*, hlm. 425.

mengingat Allah secara literal. Menurutnya, zikir dalam konteks ayat ini memiliki makna spiritual yang mendalam, yaitu upaya untuk melepaskan diri dari kelalaian dan mencapai tingkatan fana' (peleburan diri), di mana seorang *salik* menyadari tidak ada wujud yang hakiki selain Wujud Allah. Konsep *fana'* ini merupakan ciri khas utama dalam tradisi Tarekat Syattariyah. Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk senantiasa berzikir kepada-Nya. Dengan selalu melakukan zikir, mereka dijanjikan akan memperoleh keberuntungan, mencapai kebaikan yang abadi, dan menemukan kesenangan yang berdampak positif pada kesehatan jiwa dan kebahagiaan.⁴⁰

4. QS. Thaha ayat 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.

تیاد تو هن هان اکومک سمبه اولهم اکودان دیریکن اولهم سمهیغ کارن ذکر اکندا کوا دد المن

Tiada Tuhan hanya aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah sembahyang karena zikir akan aku ada didalamnya.⁴¹

Penafsiran Abdur Rauf al-Singkili di atas Surat Thaha ayat 14 menampilkan interpretasi yang unik karena memadukan aspek teologis dengan dimensi sufistik yang erat kaitannya dengan praktik Tarekat Syattariyah yang beliau kembangkan di Nusantara. Ayat yang berbunyi: “إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي” (“Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku”), menegaskan prinsip *tauhid* yang mendasar dalam Islam melalui dialog langsung Allah kepada Nabi Musa di Lembah Tuwa. Al-Singkili menafsirkan ayat ini melampaui perspektif teologis formal, dengan memberikan dimensi spiritual yang mendalam. Beliau menekankan bahwa perintah “وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي” (laksanakanlah salat untuk mengingat Aku) bukan sekadar ritual semata, melainkan sebuah sarana untuk

⁴⁰ Maulana Malik Ibrahim, “Penafsiran Ayat-ayat dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir *Rūhul Ma’ani* dan *Al-Misbah*)”, hlm. 71.

⁴¹ Abdur al-Rauf al-Singkili, *Tafsir Tarjumān al-Mustafīd*, hlm. 314.

mencapai kondisi spiritual yang lebih tinggi melalui *dzikrullah* (mengingat Allah) yang dilakukan secara berkesinambungan (mendekatkan diri kepada Allah secara terus-menerus adalah proses yang secara berkelanjutan bertujuan untuk menumbuhkan ketenangan batin dan kesadaran spiritual yang mendalam). Al-Singkili mengintegrasikan penafsiran ayat ini secara langsung dengan ajaran Tarekat Syattariyah yang ia kembangkan di Aceh, di mana kata “لِذِكْرِي” (untuk mengingat Aku) dipahami sebagai landasan utama untuk melaksanakan praktik zikir secara intensif dan berkelanjutan. Tarekat Syattariyah yang diajarkan oleh Al-Singkili menekankan prinsip *dawam al-* (selalu dalam keadaan mengingat), dimana pengikutnya harus senantiasa mengingat Allah melalui zikir yang dilakukan berulang-ulang. Beliau tidak hanya fokus pada makna lahiriah (*zahir*) ayat, tetapi juga menguraikan dimensi batin yang terkait dengan *maqamat* (Kedudukan ini merujuk pada tingkat kedekatan seseorang dengan Allah SWT. Posisi spiritual ini tidak dicapai dengan mudah, melainkan harus melalui proses yang sangat sungguh-sungguh. Dengan kata lain, untuk mencapai derajat tertinggi, para sufi harus menempuh banyak tingkatan, dimulai dari *maqam* yang paling rendah hingga yang paling tinggi) dan *ahwal* (Kondisi spiritual atau kejiwaan yang hanya bersifat sementara ini adalah anugerah langsung dari Allah yang diterima oleh seorang sufi saat ia sedang menjalani proses mendekati-Nya).⁴²

5. Qs. Ali imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

بهوسن فد منجد يكن توجه لاغة دان بوم دان فد بر سلغ مالم دان سيع ايت علامة يع
منتجفتكن اتس قدرة حق الله تعالى بك سكل أورغيع ممفياي عقل

Bahwasanya pada menjadikan tujuh langit dan bumi pada berseling malam dan siang itu alamat yang menciptakan atas qodrat hak Allah ta'ala bagi segala orang yang mempunyai akal.⁴³

⁴² Abdur Rauf Al-Singkili, *Tanbih Al-Masyi*, hlm. 31.

⁴³ Abdur al-Rauf al-Singkili, *Tafsir Tarjumān al-Mustafid*, hlm. 76.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ ۗ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.

شكل مريك يع برذكر أى اكن الله تعالى فد حال مريكتيت بردير^ى دان دودق
دان بر بار^ى خ دان فكر كن مريكتيت فد منجد يكن توجه لاغه دان بوم

Segala merek yang berzikir akan Allah ta'ala padahal mereka itu berdiri, duduk dan berbaring dan memikirkan penciptaan langit dan bumi.

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Singkili mengintegrasikan konsep *ulul albab* (orang yang berakal) dengan tingkatan spiritual Tarekat Syattariyah. Beliau menjelaskan bahwa *ulul albab* adalah mereka yang mampu memadukan *tadzakkur* (mengingat Allah) dengan *tafakkur* (merenungkan ciptaan Allah); dua aktivitas yang menjadi landasan utama amalan Syattariyah. Al-Singkili juga menafsirkan *tafakkur* (memikirkan penciptaan langit dan bumi) sebagai *muraqabah* (kontemplasi mendalam), yang merupakan praktik sentral dalam Syattariyah. Menurut pandangan Al-Singkili, *tafakkur* bukan hanya pemikiran rasional, melainkan aktivitas spiritual yang membimbing seorang *salik* menuju *ma'rifah* (pengenalan mendalam terhadap Allah) melalui perenungan atas *ayat-ayat kauniyyah* (tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta).

Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud dengan *Ulul Albab* adalah akal yang sempurna dan bersih. Akal seperti ini memungkinkan seseorang untuk menemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu, berbeda dengan orang-orang yang diibaratkan buta dan bisu karena mereka tidak mampu menggunakan pikiran mereka. Pada ayat Ali imran ayat 190 Makna dari ayat tersebut menjelaskan bahwa tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. terlihat pada ketinggian dan keluasan langit serta kerendahan dan kepadatan bumi. Tanda-tanda ini mencakup ciptaan-Nya yang dapat dirasakan indra, seperti bintang-bintang, komet, daratan, lautan, pegunungan, beragam warna, makanan, dan bebauan. Semua fenomena ini kemudian dibingkai oleh silih bergantinya siang dan malam termasuk panjang dan pendeknya yang

merupakan ketetapan dari Allah Swt. yang Maha Mengatur lagi Maha Menguasai segala sesuatu. Oleh karena itu, di akhir ayat ditegaskan bahwa di dalamnya terdapat tanda-tanda bagi *Ulul Albāb* (orang-orang yang berakal), yaitu mereka yang memiliki akal sempurna lagi bersih, yang mampu mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata. Dan pada ayat 191 Allah Swt. menyifati Ulul Albab dengan firman-Nya, “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring,” yang juga dikuatkan oleh hadis Rasulullah. Maksud dari sifat ini adalah bahwa Ulul Albab adalah mereka yang tidak pernah terputus dalam berzikir kepada Allah di segala kondisi, baik dengan hati maupun lisan. Mereka tidak hanya berzikir, tetapi juga menggunakan akal mereka untuk memahami segala kandungan hikmah yang terdapat di antara langit dan bumi. Perenungan ini membawa mereka pada pemahaman tentang keagungan Allah Swt, kekuasaan-Nya, keluasan ilmu-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya, serta rahmat-Nya. Oleh karena itu, Allah Swt. memuji hamba-hamba-Nya yang beriman, “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.”⁴⁴

Ajaran Zikir Abdur Rauf

Menurut Abdur Rauf al-Singkili, cara paling efektif untuk merasakan dan menangkap keesaan Tuhan adalah melalui ibadah, khususnya zikir, baik yang dilakukan secara diam-diam (*sirr*) maupun dengan bersuara (*jahr*). Mengucapkan zikir dengan kalimat “*Lā Ilāha Illallāh*” yang dikenal sebagai kalimat tahlil telah menjadi amalan yang rutin dilakukan oleh umat Muslim. Kalimat tahlil ini sangat ditekuni, terutama oleh tokoh tasawuf dan ahli tarekat, sebab kalimat ini dianggap memiliki fungsi dan makna yang sangat mendalam dan luar biasa.⁴⁵ Bagi tokoh-tokoh tasawuf, ahli tarekat, dan para penganutnya, kalimat tahlil ini dijadikan sebagai ibadah khusus yang diistiqamahkan, baik dilakukan secara berjamaah (*berhalakah*), maupun secara individual. Bahkan, kalimat ini diuraikan maknanya secara mendalam, seperti yang dilakukan oleh Abdur Rauf al-Singkili.

⁴⁴ Wida Nafila Sofia, “Interpretasi Imam Al-Maraghi Dan Ibnu Katsir Terhadap Qs. Ali Imran Ayat 190-191”, hlm. 52-53.

⁴⁵ Shodiqul Amin, dan Susi Ambarwati, “The Concept of by Abdur Rauf Singkil in the Tanbih al-Masyi Book”, *Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1, (2020), hal. 72.

Abdur Rauf al-Singkili memberikan penjelasan ringkas mengenai praktik zikir yang ia ajarkan dalam kitab *Tanbih Al-Masyi*. Berikut akan disajikan uraiannya sebagai berikut:

a. Kaifiyat zikir

Dalam kitab *Tanbih Al-Masyi*, Abdur Rauf al-Singkili menjelaskan bahwa konsep Kaifi (cara khusus dalam zikir) berasal dari Ali bin Abi Thalib *karamallahu wajhah*. Hal ini bermula ketika Ali mengemukakan kepada Nabi Muhammad saw mengenai kerinduan, kecintaan, dan kesungguhan hatinya untuk mencapai hakikat Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Ajaran Rasulullah SAW kepada Ali bin Abi Thalib mengenai *kaifi* (cara zikir) adalah beliau menuntun Ali untuk membiasakan berzikir di tempat yang sunyi. Kemudian, Rasulullah SAW mengajarkannya untuk mengucapkan kalimat “*Lā Ilāha Illallāh*” sebanyak tiga kali sambil memejamkan kedua mata.⁴⁶

Dalam kitab *Tanbih Al-Masyi*, Abdur Rauf al-Singkili menguraikan bahwa zikir harus dilakukan terus-menerus tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu, sebab kalimat “*Lā Ilāha Illallāh*” merupakan jalan yang paling dekat menuju Allah. Zikir ini adalah zikir yang diamalkan oleh Rasulullah SAW dan para nabi sebelumnya. Oleh karena itu, beliau menganjurkan untuk membaca kalimat “*Lā Ilāha Illallāh*” sebanyak-banyaknya selagi masih memiliki kesempatan. Abdur Rauf al-Singkili mengajarkan bahwa bacaan tahlil, “*Lā Ilāha Illallāh*”, harus dilakukan secara kontinu dan dengan cara menenggelamkan hati di dalamnya (*istighrāq al-qalb*). Tujuannya adalah agar pelakunya dapat merasakan manfaat atau buah zikir yang tak terhingga. Maksud Abdur Rauf al-Singkili sangat jelas, yaitu menganjurkan pengucapan zikir dalam kalimat “*Lā Ilāha Illallāh*” agar tidak ada dinding atau pembatas antara hamba dan Allah, sehingga hamba dapat merasakan kesatuan (*menyatu*) dengan-Nya.

Dalam menjelaskan *kaifiyat* cara berzikir Abdur Rauf al-Singkili menguraikan lima macam zikir yang berbeda, yaitu:

1. Zikir *Illā Allāh, Illā Allāh*
2. Zikir *Allāh, Allāh*

⁴⁶ Susi Ambarwati, “Konsep Zikir Abdur Rauf Singkil dalam Kitab *Tanbih Al-Masyi*”, hlm. 61.

3. Zikir *Huwa, Huwa*
4. Zikir *Hū Allāh, Hū Allāh*
5. Zikir *Allāh Hū, Allāh Hū*

Secara ringkas, dalam kitab *Tanbih Al-Masyi*, jenis-jenis zikir dikelompokkan berdasarkan keterkaitannya dengan konsep *ghayb* (kegaiban) dan *syahadat* (kesaksian atau keberadaan nyata). Secara spesifik, zikir *hu Allah* disebut sebagai *zikir ghayb pada syahadat* untuk melepaskan diri dari kebingungan yang di dapat pada padanan alam *malakut* (Meniadakan selain Allah dan menetapkan Zat-nya saja, zikir *Allah hu* sebagai *zikir syahadat pada ghayb* untuk mencapai alam *Lahut* (tiada sesuatu apapun yang menyertai-Nya), zikir *Allah Allah* sebagai *zikir syahadat pada syahadat* untuk mencapai tingkatan alam *jabarut*, dan zikir *huwa huwa* sebagai *zikir ghayb pada ghayb*.⁴⁷

Dalam kitab *Tanbih al-Masyi* cara melafalkan kaifiyat zikir terbagi menjadi dua yaitu zikir *jahr* dan *sirr*, Meskipun tidak dijelaskan secara terperinci dalam kitab ini, penulis mengulasnya secara ringkas.

1) Zikir *Jahr*

Pengucapan kalimat “*Lā ilāha illallāh*” serta zikir lainnya dilakukan dengan mengeraskan suara seperlunya atau secara sederhana artinya, tidak terlalu keras, namun juga tidak terlalu pelan (*sirr*)⁴⁸. Terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 200:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

Apabila kamu telah menyelesaikan manasik (rangkaian ibadah) haji, berzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu.

Dalam Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, Syekh Abdur Rauf al-Singkili menjelaskan QS. Al-Baqarah ayat 200 sebagai berikut:

مك افبيل كامو سمبرنا كن سكل فربواتن حج كامو مك ذكر له كامو اكن الله تعالى دغن
مغوجف تكبير دان موجى سفره يع تله كامو سبوت دغن كبساران اتوفد حال ترله
ساعة ذكر كاموايت درفد سبوت

⁴⁷ Abdur Rauf Al-Singkili, *Tanbih Al-Masyi*, hlm. 20.

⁴⁸ Abdur Rauf al-Singkili, *Tanbih Al-Masyi*, hlm. 19.

Dan apabila kamu sempurnakan segala perbuatan haji maka zikirlah kamu akan Allah ta'ala dengan mengucap takbir dan memuji yang telah kamu sebut dengan kebesaran atau padahal terlebih sangat zikir kamu itu daripada disebut.⁴⁹

Ayat di atas orang yang berzikir pada dasarnya sedang menjalin hubungan dengan Allah. Seseorang yang secara rutin mengajak orang lain untuk kembali kepada Allah memerlukan dan harus lebih banyak daripada muslim pada umumnya. Sebab, niat mereka untuk menghidupkan hati orang lain yang telah mati tidak akan terlaksana jika mereka sendiri belum terlebih dahulu menghidupkan hati mereka⁵⁰.

2) Zikir sirr

Menyebut kalimat “*Lā Ilāha Illallāh*” dan zikir lainnya juga dapat dilakukan dengan cara tidak melafalkannya dengan suara, tetapi dibaca di dalam hati seolah-olah lisan membacanya secara berulang-ulang. Setelah itu, harus berpindah ke dimensi batin, yaitu dengan *Tawajjuh* (menghadirkan hati sepenuhnya kepada Allah). *Murāqabah* (merasa selalu dalam pengawasan Allah, serta berupaya mengawasi hati agar selalu ingat kepada-Nya).⁵¹ Terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 205:

وَأذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.

Dalam Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, Syekh Abdur Rauf al-Singkili menjelaskan surat Al-A'raf ayat 205 sebagai berikut:

دان سبت توهنم دغن فرلاهن فد حال اغكومرندهکن دیری دان تاکنله اکن توهنمو
دان فرلاهن در فدکات فد فاکي ۲ دان فتع

⁴⁹ Abdur al-Rauf al-Singkili, *Tafsir Tarjumān al-Mustafid*, hlm. 32.

⁵⁰ Umar Latif, *Zikir dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 32.

⁵¹ Abdur Rauf al-Singkili, *Tanbih Al-Masyi*, hlm. 19-20.

Dan sebutlah Tuhanmu dengan perlahan padahal engkau merendahkan diri dan takutlah akan Tuhanmu dan perlahan daripada pagi-pagi dan petang.⁵²

Ayat di atas merupakan perintah untuk tidak mengeraskan suara saat berzikir yang ditafsirkan sebagai penekanan pada pentingnya zikir *sirr* (zikir rahasia) yang dilakukan dalam keheningan hati, sesuai dengan tradisi sufi. As-Singkili lebih lanjut menekankan bahwa zikir yang dilakukan pada pagi dan petang harus dijadikan rutinitas spiritual yang tidak boleh diabaikan, agar seorang *salik* dapat terhindar dari sifat *ghaflah* (kelalaian) terhadap Allah.⁵³

Zikir *sirr* dibagi menjadi tiga yaitu zikir *hifzh al-anfas*, zikir *alqalb* dan zikir *istila'*.⁵⁴ Zikir *hifzh al-anfas* adalah Konsep ini melibatkan pengaturan pernapasan. Seorang pengamal membayangkan kalimat pertama, “*Lā llāha*” (Tiada Tuhan), sewaktu mengeluarkan napas, dan kalimat kedua, “*llallāh*” (Kecuali Allah), sewaktu memasukkan napas. Praktik ini harus dikerjakan secara terus-menerus dan sesuai dengan petunjuk guru spiritual (*mursyid*).

Zikir *al-qalb* adalah zikir hati, Meskipun Abdur Rauf al-Singkili tidak menguraikan secara rinci mengenai cara dan pengertian zikir, dari keterangan-keterangan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa beliau menekankan pentingnya menanamkan zikir hingga ke lubuk hati. Tujuannya adalah agar hati juga ikut berzikir, bukan hanya sekadar gerakan lidah dan bibir. Dengan kata lain, harus melibatkan keselarasan antara ucapan lisan dan kesadaran batin.⁵⁵

Zikir *Isti'la*, meskipun Zikir *Istila'* tidak diuraikan secara terperinci dalam kitab *Tanbih al-Masyi*, cara melakukan zikir ini adalah dengan menahan napas, lidah diletakkan di langit-langit mulut, lalu mengucapkan kalimat “*Lā llāha llallāh*” hanya di dalam pikiran (batin).⁵⁶

Dalam bukunya Muliadi Kurdi, dalam kitab *al-Simt al-Majīd* karya Syekh Ahmad al-Qusyasyi, dijelaskan bahwa para penganut setia tarekat diajarkan tata cara khusus berzikir. Tarekat ini menetapkan tujuh macam zikir sebagai muqaddimah (pendahuluan), yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu manusia.

⁵² Abdur al-Rauf al-Singkili, *Tafsir Tarjumān al-Mustafīd*, hlm.177.

⁵³ Abdur Rauf al-Singkili, *Tanbih Al-Masyi*, hlm. 20.

⁵⁴ Abdur Rauf al-Singkili, *Tanbih Al-Masyi*, hlm.13-14.

⁵⁵ Susi Ambarwati, “Konsep Zikir Abdur Rauf Singkil dalam Kitab Tanbih Al-Masyi”, hlm. 64-65.

⁵⁶ Abdur Rauf al-Singkili, *Tanbih Al-Masyi*, hlm.13-14.

Muqaddimah ini berfungsi sebagai pendahuluan atau langkah awal untuk memahami ilmu Syattariyah. Ilmu ini menetapkan tujuh macam zikir, yang disesuaikan dengan tujuh macam tingkatan nafsu manusia. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa upaya “*mlebu maring Allah*” (masuk/kembali kepada Allah), atau cita-cita untuk mencapai keselamatan spiritual dan bertemu dengan Diri-Nya, harus dicapai melalui pengendalian nafsu itu sendiri.⁵⁷ Tujuh zikir ini berfungsi sebagai pengenalan awal bagi seseorang untuk memasuki tarekat, sekaligus mengajarkan jalan bagi manusia untuk kembali dan mencapai keselamatan hingga akhirnya sampai kepada Sang Khaliq. 7 macam zikir tarekat syattariyah sebagai berikut:

1. Zikir *Thawāf* adalah sebuah praktik zikir yang melibatkan gerakan fisik terpadu dengan pengaturan napas dan fokus batin. Zikir ini dilakukan dengan cara memutar kepala dari bahu kiri menuju bahu kanan, sambil menahan napas dan mengucapkan kalimat “*Lā Ilāha*” (Tiada Tuhan). Setelah kepala mencapai bahu kanan, napas dihela (ditarik), lalu kalimat “*Illallāh*” (Kecuali Allah) diucapkan dan diyakini dipukulkan ke dalam hati sanubari. Lokasi fokus batin ini ditetapkan kira-kira dua jari di bawah susu kiri, yang diyakini sebagai tempat bersarangnya nafsu *lawwāmah* (nafsu yang mencela diri).
2. Zikir *Nafi Itsbat* adalah praktik zikir yang berfokus pada kalimat “*Lā Ilāha Illallāh*” dengan penekanan suara yang berbeda. Dalam praktiknya, pengucapan “*Lā Ilāha*” (*Nafi* atau peniadaan) dilakukan dengan lebih mengeraskan suara dibandingkan dengan “*Illallāh*” (*Itsbat* atau penetapan). Bagian “*Illallāh*” diucapkan seolah-olah memasukkan suara ke dalam Zat Empunya Asma Allah (dimasukkan ke dalam hati atau menuju Ilahi).
3. Zikir *Itsbat Faqat* adalah praktik zikir yang hanya menggunakan kalimat “*Illallāh, Illallāh, Illallāh*” (hanya penetapan/pengesahan). Zikir ini dilakukan dengan cara menghujamkan (memfokuskan atau menancapkan) lafal tersebut ke dalam hati sanubari (hati kecil atau batin).

⁵⁷ Tim Santri Pondok Pesantren Ngalah (Santri KH. Munawir Kertosono Nganjuk dan KH. Sholeh Bahruddin), *Sabilus Salikin: Jalan Para Salik Ensiklopedia Tarekat dan Tasawuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), hal. 560.

4. Zikir *Ismu Zat* adalah praktik zikir yang dilakukan dengan mengucapkan lafal “Allāh, Allāh, Allāh”. Lafal ini difokuskan atau diujamkan ke tengah-tengah dada, yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya ruh dan menjadi penanda adanya hidup dan kehidupan manusia.
5. Zikir *Tarāqqi* adalah praktik zikir yang menggunakan lafal “Allāh-Hū, Allāh-Hū”. Dalam pelaksanaannya, lafal “Allāh” diambil dari dalam dada, sedangkan lafal “Hū” dimasukkan ke dalam *bait al-ma'mur* (alam pikiran). Tujuannya adalah agar pikiran seseorang senantiasa tersinari oleh Nur Ilahi.
6. Zikir *Tanāzul* adalah praktik zikir yang menggunakan lafal “Hū-Allāh, Hū-Allāh”. Dalam pelaksanaannya, lafal “Hū” diambil dari *bait al-ma'mur* (alam pikiran), lalu lafal “Allāh” dimasukkan ke dalam dada. Zikir ini bertujuan agar seorang *sālik* (penempuh jalan spiritual) senantiasa mencapai kesadaran yang tinggi sebagai insan yang disinari oleh Nur Ilahi.
7. Zikir *Isim Ghaib* adalah praktik zikir yang dilakukan dengan mengucapkan lafal “Hū, Hū, Hū”. Pelaksanaannya dilakukan dengan memejamkan mata dan mengatupkan mulut, sementara fokus zikir diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa (batin).⁵⁸

Berbagai macam zikir tersebut memiliki fungsi untuk mengatur nafsu yang ada dalam diri manusia, sehingga dapat membuang nafsu yang buruk dan meningkatkan nafsu yang bersifat baik atau terpuji. Adapun nafsu yang ada pada diri manusia yaitu:

1. Nafsu *Ammārah* terletak di dada sebelah kiri. Nafsu ini memiliki sifat-sifat negatif yang dominan, seperti kesenangan yang berlebihan, hura-hura, serakah, dengki, dendam, kebodohan, sombong, dan pemaarah. Sifat-sifat ini menjadikannya gelap dan tidak mampu mengenal Tuhannya.
2. Nafsu *Lawwāmah* terletak kira-kira dua jari di bawah susu kiri. Nafsu ini ditandai dengan sifat-sifat negatif seperti keengganan, sikap acuh tak acuh, pamer (*riya'*), membanggakan diri sendiri (*'ujub*), menggunjing (*ghibah*), berdusta, dan berpura-pura tidak mengetahui kewajibannya.

⁵⁸ Muliadi Kurdi, *Abdur Rauf al-Singkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu*, hlm. 34-35.

3. Nafsu *Mulhammah* terletak kira-kira dua jari dari tengah dada ke arah susu kanan. Nafsu ini sudah memiliki sifat-sifat positif yang baik, seperti dermawan, hidup sederhana, qana'ah (merasa cukup), belas kasih, lemah lembut, tawadhu' (rendah hati), gemar bertaubat, sabar, dan tahan dalam menghadapi segala kesulitan.
4. Nafsu *Muḥmainnah* terletak kira-kira dua jari dari tengah-tengah dada ke arah susu kiri. Nafsu ini memiliki sifat-sifat yang mulia, seperti senang bersedekah, tawakkal (berserah diri kepada Allah), senang beribadah, memiliki sifat syukur (berterima kasih), riḍa (ikhlas menerima ketentuan), dan memiliki rasa takut kepada Allah Swt.
5. Nafsu *Rāḍiyyah* memiliki cakupan yang luas, karena letaknya dikatakan berada di seluruh jasad. Sifat-sifat yang muncul dari nafsu ini mencakup perilaku spiritual yang tinggi, seperti zuhud (meninggalkan hal-hal duniawi yang tidak perlu), wara' (berhati-hati dari hal-hal syubhat), riyāḍah (melatih dan mengendalikan diri), dan menepati janji.
6. Nafsu *Mardīyyah* terletak kira-kira dua jari ke tengah dada. Nafsu ini ditandai dengan sifat-sifat yang sangat terpuji, seperti berakhlak mulia, bersih dari segala dosa, dan memiliki kerelaan untuk menghilangkan kegelapan (kesesatan atau kesulitan) yang dialami oleh makhluk lain.
7. Nafsu *Kāmilah* terletak di kedalaman dada yang paling dalam. Nafsu ini merupakan tingkat kesempurnaan jiwa yang ditandai dengan pencapaian tingkat keyakinan tertinggi, yaitu 'Ilmul Yaqīn (pengetahuan yang meyakinkan), 'Ainul Yaqīn (melihat dengan mata kepala/pengalaman yang meyakinkan), dan Ḥaqqul Yaqīn (kebenaran yang hakiki/perasaan menyatu dengan kebenaran).⁵⁹

Dalam bukunya Muliadi Kurdi, dalam kitab *al-Simt al-Majīd* karya Syekh Ahmad al-Qusyasyi 7 macam zikir di atas berdasarkan firman Allah SWT dalam Surat Al-Mu'minun ayat 17:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقٍ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

⁵⁹ Mhd. Rusydi, "Transformasi Tarekat Syattariyah Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci", hlm. 97.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit) dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).

Dalam Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, Syekh Abdur Rauf al-Singkili menjelaskan Surat Al-Mu'minin ayat 17 sebagai berikut:

دان تله كام جد يكن دياتس كام توجه فتلا لاغة اكن جالن سكل ملائكة

Dan telah kami jadikan kami tujuh langit akan jalan segala malaikat.⁶⁰

Tafsir *Tarjuman al-mustafid*, Syekh Abdur Rauf al-Singkili tidak menjelaskan secara rinci tentang tujuh macam zikir dan tujuh macam nafsu. Hal ini bukan disebabkan ketidaktahuan beliau, melainkan karena ajaran tersebut—yang berasal dari gurunya, Syekh Ahmad al-Qusyasyi, dan termuat dalam kitab *al-Simt al-Majid*. Al-Singkili sengaja memilih pendekatan yang lebih sederhana dalam tafsirnya, yakni menggunakan metode *ijmali* (penjelasan singkat, padat, dan mudah dipahami) yang ditujukan untuk pembaca pemula. Oleh karena itu, ketika membahas zikir, beliau hanya berfokus pada lafaz “*Lā ilāha illā Allāh*” secara umum, tanpa memasukkan klasifikasi zikir yang kompleks, seperti tujuh tingkatan zikir khas Tarekat Syattariyah. Ini menunjukkan kebijaksanaan beliau dalam memisahkan materi tafsir untuk masyarakat umum dengan ajaran khusus bagi murid tarekatnya.

b. Adab Zikir Abdur Rauf Al-Singkili

Penjelasan mengenai adab berzikir, seperti yang diuraikan oleh Fanani, menyebutkan bahwa adab terbagi menjadi 17 (tujuh belas) tata krama. Semua adab ini hanya dapat diamalkan dengan benar atas petunjuk dari seorang *mursyid* (guru spiritual). Ketujuh belas zikir tersebut sebagai berikut:

1. Taubat dari kedurhakaan dan segala kesalahan
2. Mandi dan wudhu
3. Memakai (pakaian) yang suci serta halal dan wewangian
4. Memilih tempat yang gelap
5. Berzikir di malam hari
6. Duduk bersila seraya menghadap ke kiblat
7. Meletakkan telapak tangan di atas dua paha
8. Memejamkan kedua mata

⁶⁰ Abdur al-Rauf al-Singkili, *Tafsir Tarjumān al-Mustafid*, hlm. 343.

9. Membayangkan wajah guru
 10. Hatinya mau meminta tolong pada awal melakukan zikir
 11. Bersedia minta pertolongan guru itu serasa minta tolong kepada Baginda Rasul
 12. Berdiam diri tidak bergunjing dan tetap tidak bergerak
 13. Mengikhlaskan hati
 14. Menyebut la ilaha illallah serta mengagungkan dengan kekuatan yang sempurna
 15. Menyediakan makna zikir hati dalam setiap satu kali
 16. Menyingkirkan segala yang dikehendaki oleh hati yang selain Allah dengan lafal la ilaha illallah
 17. Membaguskan zikir dan mengurangi makan dan tidur dalam 3 (tiga) tahun.⁶¹
- c. Zikir setelah shalat fardhu

Ajaran zikir Abdul Raur Singkil mengenai zikir setelah sholat fardhu, ia menganjurkan:

1. Membaca Astaghfirullah sampai akhir tiga kali
2. Kemudian membaca *Allahumma antas salam* sampai akhir
3. Kemudian membaca alfatihah kemudian *wailahukum ilahung wahid* sampai akhir
4. Kemudian membaca *Allahumma inni akdimu ilaika baina yadayya kullu nafsni walahzotin, walmahabbah wa torfah yatrofu biha ahlus samawa ti wa ahlul ardi min kulli syaiin huwa kain fi ilmik*, atau bisa disebut *Allahumma akdimu ilaik baina yadaiyya zalika kulluhu*
5. Kemudian sambung dengan membaca *allahulailahailahuwal hayyul qoyyum* sampai akhir ayat kursi kemudian *syahidallah* sampai selesai
6. Kemudian membaca *innaddina indallahi islam wa ana syhadu bima syahidallah bihi was gtaudaal Lahi hazihis syahadata wa hiya li indal lahi wadiah, kulillahumma malikal mulki samapai bigoiri hisab kemudian Allahumma ya rohman addunya wal akhiroh rohimahuma rohmani anta tarhamuni farhamni birohmatin min indika taghnini biha an rohmatin min siwak.*
7. Kemudian membaca *subhanallah* 33 X *Alhamdulillah* 33 *Allahu akbar* 33X dan kamu akhiri dengan *lailahailallahuwahdaula syarikalah* sampai habis

⁶¹ Muliadi Kurdi, *Abdur Rauf al-Singkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu*, hlm. 45-46.

dan *Allahumma la mania lima aktoita* sampai habis dan *walahaula walakwwata illa billahil aliiyyil azim*.

8. Kemudian membaca *innallaha wamalaikatahu* sampai habis terus kamu berselawat nabi dan kamu katakana *Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad abduka warosuluka annabiyyil ummi wa ala alihi wasohbihi wasallim wa rodiyall lahu taala an saa datina ashabi sayyidina rasulullah ajmain wahasbunallah wa nikmal wakil wala haula wala kuata illa billahil aliiyyil azim astagfirullah ya latif ya kafi ya hafiz ya syafi ya latif ya wafi ya karim antallahu,*
9. Kemudian membaca *lailaha illa Allah* 10X dan kamu baca diakhirnya Muhammad rasullah kemudian doa dan kamu bangun dimalam hari untuk shalat tahajjud dua rakaat.

Anjuran setelah salat fardu dari Abdur Rauf al-Singkili menekankan pentingnya umat Nabi memperbanyak membaca selawat kepada Nabi Muhammad. Hal ini bertujuan agar seorang hamba senantiasa mengingat Nabi dan menjadi umat yang selalu menunjukkan kasih sayang melalui lantunan selawat. Selain itu, praktik ini juga merupakan pengingat untuk selalu mengingat kekuasaan Allah, Sang Pencipta segala sesuatu. Dengan memperbanyak selawat, seseorang akan memperkuat keadaan *tauhidnya* (keimanan kepada keesaan Allah).⁶²

Tarekat Syattariyah menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan tarekat lain, baik dari segi intensitas maupun cara pelaksanaannya. Zikir Tarekat Syattariyah memiliki fungsi khusus dalam pembentukan kepribadian melalui pendekatan holistik. Artinya, zikir tidak hanya bertujuan menenteramkan jiwa, tetapi juga berfungsi sebagai pembuka tabir alam *malakūt* dan pembimbing jiwa manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallāh*)⁶³. Dari sisi praktik, metode zikir Syattariyah yang dibawa oleh Abdur Rauf al-Singkili cenderung lebih mengutamakan zikir hati (*sirr*) daripada zikir lisan dengan suara keras. Hal ini berbeda dengan Tarekat Qādiriyah yang lebih menekankan pada zikir *jahr* (keras) secara berjamaah, atau Tarekat Naqsabandiyah yang sangat fokus pada zikir *sirr* (pelan) yang dikombinasikan dengan pengaturan napas yang ketat. Pendekatan Abdur Rauf memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi para praktisi untuk

⁶² Abdur Rauf al-Singkili, *Tanbih Al-Masyi* hlm. 31-33.

⁶³ Amin Nurjanah, "Peran Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Meningkatkan Nilai Religius Jamaah Masjid Syatori Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan", (*Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), hlm. 14.

memilih metode zikir yang paling sesuai dengan tingkat spiritual mereka, meskipun tetap mempertahankan struktur ajarannya yang jelas.

Ajaran tasawuf yang termuat dalam teks *Tanbih al-Masyi* menggambarkan Abdur Rauf Singkil sebagai seorang ulama sufi yang turut menyebarkan ajaran Wahdatul Wujud. Berdasarkan analisis Oman Fathurahman melalui kajian intertekstual terhadap karya-karya Hamzah Fansuri dan Ar-Raniri, dapat disimpulkan bahwa ajaran Wahdatul Wujud yang disampaikan Abdur Rauf dalam *Tanbih al-Masyi* mencerminkan sikap dan tanggapannya terhadap kontroversi doktrin *Wujudiyah* yang memuncak di Aceh pada abad ke-17, yang melibatkan Ar-Raniri dan pengikut Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Karya ini menunjukkan pembelaan terhadap ajaran Wahdatul Wujud, namun dengan pendekatan yang hati-hati dan moderat. Abdur Rauf berupaya menjembatani pertentangan antara kedua belah pihak dengan mengambil posisi tengah, yaitu menggabungkan pandangan tasawuf falsafi dan tasawuf amali untuk menawarkan interpretasi yang seimbang terhadap doktrin *Wahdatul Wujud*⁶⁴. Sedangkan al-Singkili menunjukkan pemikiran yang progresif dalam bidang tafsir, dengan melakukan pembaruan kultural dalam penafsiran Al-Qur'an. Ini terlihat dari keputusannya untuk menulis *Tarjuman al-mustafid* tidak menggunakan bahasa Arab seperti yang lazim pada karya tafsir abad itu. Demi memudahkan masyarakat dalam memahami bahasa Al-Qur'an dan ajaran Islam, Al-Singkili memilih menulis tafsirnya menggunakan aksara Arab dengan bahasa Melayu lokal (aksara Jawi), yang memungkinkan pemahaman Al-Qur'an diserap secara luas oleh masyarakat umum.⁶⁵

Relevansi Ayat-ayat Zikir Syekh Abdur Rauf bagi Umat Islam di Nusantara

Kitab *Tarjuman al-Mustafid* telah lama mendampingi umat Islam di Nusantara dalam memahami Al-Qur'an. Karya ini sangat membantu karena mampu memberikan penjelasan yang mudah dipahami di tengah kesulitan masyarakat Indonesia dalam mencerna bahasa Arab⁶⁶.

⁶⁴ Zainuddin Abdulah, "Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud; Kasus Abdur Rauf Singkil di Aceh Abad 17 Karya Oman Fathurahman", hlm. 281.

⁶⁵ Sahlan Muhammad Faqih, *dkk*, *Orientasi Tafsir Turjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili*, *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 1, (2022), hlm. 63.

⁶⁶ Lakmana dkk., "Analisis Rujukan dan Keunikan Dalam Kitab Tafsir *Tarjuman Mustafid*," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2. (2023), hlm. 263.

Penafsiran Syekh Abdur Rauf al-Singkili terhadap ayat-ayat zikir dalam kitab Tarjuman al-Mustafid dianggap sangat relevan bagi umat Islam di Nusantara. Penafsiran beliau menonjolkan dimensi sufistik yang memandang zikir bukan sekadar ucapan lisan, melainkan sebagai proses spiritual yang intens. Dalam Tarekat Syattariyah yang beliau sebarkan di Nusantara, zikir merupakan praktik sentral untuk mempertahankan ketenangan hati dan keimanan yang berkelanjutan. Zikir dianggap sebagai salah satu cara untuk menjaga kedekatan dengan Tuhannya (*Rabb*). Dengan senantiasa mengingat Allah SWT dalam berbagai kondisi, seseorang akan merasakan ketenangan dalam menghadapi setiap masalah yang datang. Sebab, dengan terus-menerus berusaha mengingat Allah, kesempatan untuk bermaksiat dapat berkurang, yang pada gilirannya akan menambah keimanan. Selain itu, hal ini juga meningkatkan rasa syukur karena telah terhindar dari larangan Allah SWT. Melalui banyak berzikir, seorang Muslim dapat membatasi diri dari segala godaan yang terus menghampirinya. Pengendalian diri ini hanya dapat terwujud jika ia mempertimbangkan dampak negatif dari perbuatannya di masa depan. Pada saat itulah ia harus terus mengingat perintah dan larangan Allah SWT.

Implikasi Penafsiran Ayat-ayat Zikir

Zikir mempunyai efek pendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui zikir, seseorang menyadari makna sejati hidupnya, yaitu kenyataan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Kesadaran ini setidaknya berfungsi sebagai pelindung yang membentengi diri manusia dari perbuatan jahat.⁶⁷

Melalui pendekatan sufistiknya, yang menggabungkan dimensi lahir dan batin dalam tafsir, Abdur Rauf berhasil mengubah pemahaman zikir. Zikir tidak lagi sekadar ritual lisan, tetapi menjadi proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan peleburan diri dalam kehadiran Ilahi (*tahqiq al-fana*). Penekanannya pada kehadiran hati (*hudhur al-qalb*) dan pengenalan terhadap Allah (*ma'rifatullah*) menghasilkan sebuah tradisi spiritual yang menyatukan pemahaman tekstual Al-Qur'an dengan pengalaman mistis yang nyata. Secara sosial, pendekatan ini

⁶⁷ shalahudin Ismail, dkk, Implikasi Konsep Fikir Dan Dzikir Dalam Pendidikan Islam, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 6, No. 2 (2020), hlm. 329.

menghasilkan kesalehan sosial yang menyeluruh, menjadikan zikir sarana pembentuk etika komunal yang mengedepankan ketenangan, toleransi, dan kebijaksanaan. Fokus tasawuf dalam tafsirnya berkontribusi pada pelestarian tarekat Syattariyah di Nusantara, menciptakan transmisi ilmu yang menghubungkan teks suci dengan praktik spiritual yang autentik. Jadi, pendekatan sufistik Abdur Rauf memperkaya tafsir Islam Nusantara dan memberikan fondasi spiritual yang kuat bagi kesadaran ketuhanan yang seimbang antara syariat dan hakikat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kitab *Tarjuman al-Mustafid*, dapat disimpulkan bahwa Syekh Abdur Rauf Al-Singkili menafsirkan ayat-ayat zikir dengan pendekatan yang mengintegrasikan aspek bahasa dan spiritualitas. Ia menjelaskan makna kata kunci dalam ayat-ayat zikir secara kontekstual dan melibatkan hadis serta pendapat ulama terdahulu sebagai rujukan. Dalam tafsirnya, Syekh Abdur Rauf menekankan bahwa zikir bukan hanya ibadah lisan semata, melainkan juga mencakup penghayatan makna *zikir* dalam hati sehingga memperkuat hubungan hamba dengan Allah. Pendekatan ini menggambarkan perpaduan antara dimensi syar'i (hukum formal) dan hakiki (spiritual) dalam menafsirkan ayat-ayat zikir sesuai tradisi ilmu tasawuf di kalangan ulama Melayu. Adapun pengaruh penafsiran ayat-ayat zikir oleh Syekh Abdur Rauf sangat signifikan terhadap pembacaan dan pengamalan agama di kalangan umat Islam di Nusantara. Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* menjadikan ayat-ayat zikir sebagai sumber inspirasi untuk memperdalam praktik *zikir* dalam kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan kesadaran akan keberadaan Allah dalam setiap aktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Syekh Abdur Rauf berperan menghubungkan nilai-nilai Qur'ani dengan budaya spiritual masyarakat Aceh dan sekitarnya. Dengan begitu, karya ini tidak hanya menambah khazanah intelektual tafsir Al-Quran, tetapi juga memperkuat tradisi kebatinan (tasawuf) di lingkungan masyarakat Islam, sehingga memengaruhi cara pandang dan pengamalan ajaran zikir di kalangan santri dan masyarakat luas.

Kedua, relevansi tafsir ayat-ayat zikir dengan ajaran Tarekat Syattariyah ditemukan bahwa *Tarjuman al-mustafid* selaras dengan ajaran tarekat khususnya

zikir *jahr* dan *sirri*. Akan tetapi tidak menjelaskan ayat-ayat Al-Quran secara detail ajaran Tarekat Syattariyah secara keseluruhan. Penafsiran ayat-ayat zikir oleh Syekh Abdur Rauf Al-Singkili secara rinci yang menjelaskan ajaran tarekat Syattariyah terdapat di dalam kitab *Tanbih Al-Masyi*.

Sebagai mursyid Tarekat Syattariyah, Syekh Abdur Rauf Al-Singkili membagi jalan spiritual menjadi tiga tahapan pokok: *tazkiyatunnafs* (penyucian hati), zikr, dan fana. Tahap kedua, yaitu, menjadi pusat latihan spiritual dalam tarekat yang ia kembangkan. Oleh karena itu, setiap penafsiran ayat zikir dalam *Tarjuman al-mustafid* mencerminkan penguatan praktik dalam tarekat itu. Dengan tegas beliau mengajarkan berbagai bentuk (misalnya “*Lā ‘ilāha illallāh*”, “*Allāh Allāh*”, dsb.) dan anjuran berzikir setelah salat wajib agar ingat kepada Allah selalu terpelihara. Implikasi logisnya, tafsir beliau tidak hanya bersifat teoritis melainkan menjadi landasan pengamalan nyata: ayat-ayat Al-Qur’an yang diinterpretasikan sebagai dalil zikir digunakan sebagai pedoman bagi jamaah Syattariyah. Dalam hal ini, *Tarjuman al-Mustafid* berperan sebagai jembatan antara teks keagamaan Al-Qur’an dan praktik tarekat yang menekankan *mulâzamah al-zikr* (berzikir konsisten) sebagai inti ibadah. Dengan demikian, penafsiran ayat-ayat zikir dalam kitab ini sangat relevan dan sinkron dengan tradisi zikr dalam Tarekat Syattariyah

Daftar Pustaka

- Abdur Rauf bin Ali al-Fanshuri. *Turjuman al-Mustafid*. Singapura: Maktabah wa Mathba'ah Mar'i, 1951.
- Abshor, M. Ulil. "Tafsir Sufistik: sebagai Kesalehan Sosial." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 19, no. 1 (2020).
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Afriadi Putra. "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir *Tarjuman al-mustafid*)." *Jurnal Syhadah*, vol. 2, no. 2 (2014).
- Al-Fanshuri, Abdur Rauf bin Ali. *Turjuman al-Mustafid*. Singapura: Maktabah wa Mathba'ah Mar'i, 1951.
- Ambarwati, Susi. "Konsep Zikir Syekh Abdur Rauf Al-Singkili dalam Kitab Tanbih Al-Masyi." Skripsi, UIN Imam Bonjol, Padang, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Basyir, Damanhuri. *Kemasyhuran Syekh Abdur Rauf Al-Singkili*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019.
- Cosara, Wali. "Algoritma Awal Bulan Qamariyah Dalam Naskah Risalah Asy-Syekh Abd Ar-Rauf Fi At-Taqwim." Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2021.
- Damanhuri. "Umdah Al-Muhtajan: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara." *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, vol. 17, no. 2 (2013).
- Fathurahman, Oman. *Tanbih al-Masyi: Menyoal Wah-dat al-Wujud: Kasus Abdur Rauf Singkil di Aceh Abad 17*. Bandung: Mizan, 1999.
- Ghairi Lakmana, Muhammad Roihan Nasution, dan Fitriani. "Analisis Rujukan dan Keunikan dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid." *Journal of Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1 (2024).
- Herlina Wati, Hadiani Fitri, dan Pulung Sumantri. "Syekh Abdur Rauf As Singkili dan Transformasi Islam di Kilangan Aceh Singkil 1611-1675." *Jurnal Local & History*, vol. 3, no. 2 (2023).

- Ibrohim, Maulana Malik. "Penafsiran Ayat-ayat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Rūhul Ma'ani dan Al-Misbah)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2023.
- In'ammuzahiddin Masyhudi, dan Nurul Wahyu A. *Berzikir dan Sehat ala Ustad Haryono*. Semarang: Syifa Press, 2006.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Khaer, Misbakhul. "Makna dalam perspektif tafsir Sya'rawi (Studi Analisis terhadap Tafsir Surat Al-Ra'd ayat 28)." *Jurnal of Qur'an and Hadis Studies*, vol. 2, no. 1 (2021).
- Khatib, Syamsul Bahri. *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkil Dalam Tanbih Al-Masyi*. Padang: Hayfa Press, 2012.
- Kurdi, Muliadi. *Abdur Rauf Al-Singkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2017.
- Maghfiroh. "Konsep Bai'at dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif tentang Penafsiran Ayat-ayat Bai'at dalam Tafsir Al-Mizan Karya Muhammad Husain Taba' Taba'l dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili)." Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021.
- Nissa, Haerun, dan Ruaedah. "Konsep Pola Asuh Anak Perspektif Abdur Rauf Al-Singkili (1615-1693 M): Studi Analisis Kitab Tafsir Tarjumān Al-Mustafid." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, vol. 8, no. 1 (2025).
- Pratama, Nauval Satria. "Pemikiran Syekh Abdur Rauf As-singkili dan Relevansinya dalam Menghadapi Tantangan Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, vol. 2, no. 4 (2023).
- Purwanti, Ririn. "Kepemimpinan Wanita Dalam Pandangan Abdur Rauf Al-Singkili Tafsir Surah An Naml Ayat 29-35." Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, Jakarta, 2022.
- Putra, Afriadi. "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir *Tarjuman al-mustafid*)." *Jurnal Syahadah*, vol. 2, no. 2 (2014).
- Rifa Roifa, dkk. "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 1 (2017).
- Rusydi, Mhd. "Transformasi Tarekat Syattariyah Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci." Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2021.

- Shadiqin, Sehat Ihsan. "Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh." UIN Ar-Raniry Aceh 19 (2017).
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*. Ciputat: Lentera Hati, 2006.
- Solihin, M. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Suarni. "Karakteristik Tafsir *Tarjuman al-mustafid*." *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 17, no. 2 (2013).
- Subhan. "Metode dan Corak Penafsiran Abdur Rauf al-Singkili." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.
- Syakur, Maulidis. "Peranan Dalam Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Istighfar Semarang." Skripsi, Walisongo, Semarang, 2007.
- Wahyudi, Setiawan. "Prosesi Bai'at Jama'ah Tarekat Syattariyah, Paju, Ponorogo (Sebuah Kajian Fenomologi)." *Jurnal Al-mrurabbi*, vol. 1, no. 2 (2015).
- Yumnah, Siti, dan Abdul Khakim. "Konsep menurut amin syukur dan Relevansinya dengan tujuan pendidikan islam." *Jurnal Lisan Al-Hal*, vol. 13, no. 1 (2019).
- Zainuddin Abdulah. "Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud; Kasus Abdur Rauf Singkil di Aceh Abad 17 Karya Oman Fathurahman." *Jurnal Mumtaz*, vol. 3, no. 1 (2019).